

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *postpositivis*. Paradigma ini mirip dengan paradigma *positivis*, yang mengakui realitas material tunggal dan mencari penjelasan kausal terhadap fenomena yang berpola. Alasan memilih paradigma ini adalah melihat penjelasan terkait pola komunikasi yang dilakukan pelatih terhadap Atlet Dewa United.

Bedanya, paradigma ini menganggap pandangan manusia terhadap realitas bersifat parsial, bukan objektif sepenuhnya, sehingga selalu ada bias yang melekat. Namun jika ada satu kebenaran, latar belakang atau bias pribadi seorang peneliti seharusnya tidak berdampak nyata pada kebenaran tersebut (Ciesielska & Jemielniak, 2017).

Metode ini diawali dengan pengamatan secara mendetail terhadap tujuan penelitian dan menggunakan metode induktif yang mengarah pada generalisasi dan gagasan abstrak. Kualitatif deskriptif juga memungkinkan adanya pemahaman makna kontekstual dan di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembuatan makna. Data tidak boleh diperoleh dari pihak ketiga. Peneliti perlu turun ke lapangan dan memahami konteksnya. Metode ini bersifat fleksibel, berpotensi beradaptasi dengan situasi yang selalu berubah, dan memberikan pemahaman yang mendalam.

Ditinjau dari asumsi Ciesielska & Jemielniak, (2017) paradigma *post-positivist* memiliki empat dimensi filosofis yang menjadi acuan saat meneliti:

1. Ontologi, asumsi tentang hakikat realitas.

Realisme kritis, nyata tetapi bersifat tidak sempurna dan dapat ditangani. Diasumsikan bahwa karena keterbatasan indra manusia, realitas hanya dapat dipahami secara kurang-lebih saja sehingga tujuan pertanyaan peneliti adalah sebagai prediksi dan kontrol.

2. Epistemologi, asumsi tentang hubungan peneliti dan yang diteliti.

Hubungan modifikasi objektif, terdapat relasi peneliti dengan objek yang diteliti. Peneliti harus menyumbangkan pemikiran dan asumsi karena tidak mungkin untuk sepenuhnya menghilangkan pengaruh peneliti pada objek yang diteliti tetapi harus ada upaya menguranginya sebanyak mungkin agar tetap dapat diasumsikan objektif.

3. Metodologi, asumsi tentang cara penelitian.

Metodologi penelitian dapat dimanipulasi karena pikiran manusia memiliki keterbatasan sehingga harus menggunakan sumber & jenis data, teori, konsep, dan metodologi yang beragam. Boleh menggunakan kualitatif.

4. Aksiologi, asumsi tentang nilai dan etika.

Peneliti tidak boleh memasukkan nilai yang dipegang dan etika harus ditempatkan di luar proses penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat yang bertujuan untuk menyelidiki eksplanasi, membuat prediksi & kontrol terhadap realitas sosial.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis seperti pengumpulan data, pengumpulan data di tempat, dan pengumpulan data dari sumber selain peneliti (Yin, 2018). Berikut adalah beberapa perbedaan antara kedua metodologi menurut Yin:

1. Teknik Pengumpulan Data: Kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, *interview*, dan dokumentasi, sementara kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti survei, penjelasan, dan analisis statistik.
2. Teknik Analisis: Kualitatif menggunakan teknik analisis seperti pengumpulan data tempatan, pengumpulan data pasangan, dan pengumpulan data tempatan, sementara kuantitatif menggunakan teknik analisis seperti analisis statistik, analisis regresi, dan analisis *factor*.
3. Kekurangan: Kualitatif mengalami kekurangan dalam hal menyampaikan hasil dari studi kualitatif dalam bentuk data yang dapat diukur secara numerik, sementara kuantitatif mengalami kekurangan dalam hal menjelaskan situasi yang tidak dapat diukur secara numerik.

4. Kelebihan: Kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan situasi dan proses yang tidak dapat diukur secara numerik, sementara kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan situasi yang dapat diukur secara numerik.
5. Aplikasi: Kualitatif sering digunakan dalam studi kasus dan studi historis, sementara kuantitatif sering digunakan dalam studi statistik dan analisis data.
6. Kepuasan: Kualitatif dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih meluas dan rinci, sementara kuantitatif dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. *The Dictionary of Public Relations Measurement and Research* dalam Michaelson, (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap kasus dan isu tertentu melalui penyelidikan terbuka daripada menggeneralisasi hasil statistika, dengan keunggulannya berupa:

1. Memahami isu dari perspektif *stakeholders* yang diteliti.
2. Mengklarifikasi hasil temuan dari penelitian kualitatif.
3. Mampu menyelidiki motif yang mendasari tindakan seseorang.

3.3 Metode Penelitian

Pada bagian sub bab ini menjelaskan tentang teknik penelitian yang digunakan. Bagian ini diawali dengan penjelasan konseptual metode yang dipilih dan dilanjutkan dengan penerapan metode dalam penelitian yang dilakukan. Metode ini menggunakan studi kasus untuk menunjukkan pola komunikasi yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan menyeluruh dan terperinci terhadap seseorang, organisasi, peristiwa, atau proses tertentu untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Michaelson, 2014). Berikut adalah beberapa karakteristik studi kasus menurut Creswell & David, (2018):

1. Dimulai dari proses identifikasi kasus yang spesifik untuk dianalisis.
2. Adanya keterikatan cara identifikasi kasus yaitu harus mampu memberikan penjelasan berdasarkan parameter tertentu.
3. Kualitas studi kasus harus dapat membangun pemahaman mendalam mengenai suatu kasus yang diangkat.
4. Fokus pada prosedur dan tipe studi kasus apa yang dipilih.
5. Pendekatan cara menganalisis data mungkin bervariasi.

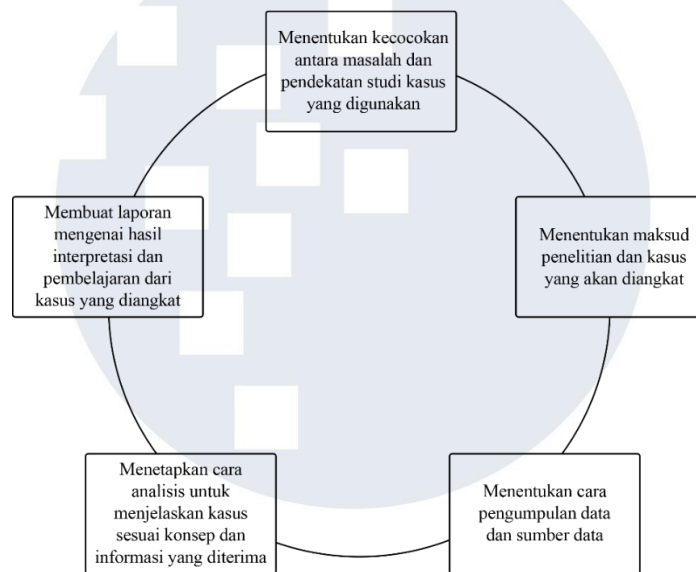


Diagram 3.1 Prosedur Melakukan Studi Kasus

Sumber: Creswell & David, (2018)

Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif Yin, (2018) menjelaskan bahwa studi kasus deskriptif adalah jenis studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail mengenai suatu kondisi atau fenomena tertentu. Tipe studi kasus yang dipilih adalah tipe 1 karena peneliti menggunakan desain kasus tunggal dan unit analisis tunggal. Penelitian ini akan mendeskripsikan fenomena pelatih terhadap Atlet Dewa United. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pola komunikasi yang digunakan pelatih terhadap Atlet Dewa United. Kasus tunggal ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan dan penerapan komunikasi pemasaran.

3.4 Pemilihan Informan

Subbab ini menjelaskan sumber data yang dijadikan subjek/objek penelitian sesuai dengan metode dan topik yang diangkat. Penjelasan mencakup kriteria penentuan sumber data.

Adapun *key informan* dan Informan pada penelitian ini yakni. Partisipan adalah subjek yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Croucher & Mills, (2019) *purposive sampling* adalah pemilihan subjek yang berfokus pada sejumlah orang yang spesifik dan mengesampingkan subjek lainnya yang kurang relevan. Dalam melakukan pemilihan partisipan, peneliti diharapkan menggunakan pengetahuannya untuk mengidentifikasi orang-orang mana yang mampu menggambarkan kasus yang diteliti. Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang ditentukan peneliti mengetahui pola komunikasi pelatih terhadap Atlet Dewa United. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah pelatih dengan kriteria meliputi mempunyai pengalaman sebagai pelatih dan memiliki pengalaman di bidang basket tidak hanya sebagai pelatih, tetapi juga sebagai pemain. Sementara itu, untuk kategori pemain, kriteria yang ditentukan meliputi usia dan pengalaman bermain pada tim U-21, dan partisipasi dalam tim.

Pelatih Yurifan Hosen berperan sebagai *key informan*. Dengan latar belakang sebagai mantan pemain profesional IBL di tim Satya Wacana Salatiga dan spesialis tembakan tiga angka sebelum pensiun pada tahun 2018, Yurifan kini menjabat sebagai Asisten Pelatih Dewa United Banten untuk musim IBL 2025. Pengalaman transisinya dari pemain ke pelatih memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika komunikasi dan pembinaan dalam tim basket profesional

Informan utama adalah pemain muda dari tim yang sama, yakni Erick Ibrahim Junior dan Radithyo Wibowo. Erick, pemain kelahiran 15 Desember 2003 dengan tinggi 195 cm, telah menjadi bagian dari Dewa United sejak musim 2025 dan turut berpartisipasi dalam turnamen *Elite Pro Championship*. Radithyo, yang lahir pada 25 April 2005 dan memiliki tinggi 177 cm, bergabung lebih awal pada musim IBL 2024. Radithyo menunjukkan partisipasinya dengan meraih *Rookie of the Year* pada IBL 2024 dan membawa Dewa United U-21 juara *Elite Pro*

Championship. Keduanya memberikan perspektif dari sisi pemain terkait pola komunikasi, relasi dengan pelatih, serta proses adaptasi dalam sistem pelatihan profesional di era generasi muda saat ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sub bab ini menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, seperti wawancara, tinjauan pustaka, dan observasi. Uraian tersebut meliputi pengertian dan rencana pelaksanaan penelitian. Saat mengumpulkan data penelitian kualitatif, perlu mempertimbangkan dua hal. Yang pertama adalah metode pengumpulan datanya dan yang kedua adalah format datanya

3.5.1 Data Primer

Yin (2018), menjabarkan bahwa dalam studi kasus terdapat enam sumber data yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipasi, dan artefak-artefak fisik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua jenis cara pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara mendalam adalah upaya untuk menciptakan makna melalui percakapan spesifik antara peneliti dan partisipan yang melibatkan pertanyaan aktif dan mendengarkan, dan harus berorientasi pada topik. Para peneliti melakukan wawancara mendalam, yang disebut wawancara tidak terstruktur, atau wawancara terfokus dengan empat partisipan. Peneliti membuat panduan wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memandu percakapan agar sesuai dengan tujuan penelitian, namun tetap mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan respons partisipan.

Keuntungan wawancara adalah dapat fokus secara khusus pada topik studi kasus dan data yang diperoleh bersifat mendalam karena berasal dari sudut pandang pribadi. Wawancara biasanya berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” mengenai peristiwa-peristiwa penting, yang tercermin dari sudut pandang relatif para partisipan (Yin, 2018).

2. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto dan video selama proses komunikasi yang dilakukan pelatih terhadap pemain Dewa United U-21 (Yin, 2018).

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti laporan, artikel, atau *database*, yang menyediakan informasi yang relevan untuk mendukung penelitian. Data sekunder di ambil dari jurnal, artikel dan *website* terkait sport basket.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya untuk memastikan bahwa suatu penelitian sudah layak dikatakan sebagai penelitian ilmiah berkualitas atau belum sekaligus menguji pertanggungjawaban data yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan *four design tests* dari Yin, (2018) untuk menguji keabsahan data:

1. Validitas Konstruk

Tujuannya adalah untuk menentukan matriks operasional yang sesuai untuk konsep yang sedang dipertimbangkan. Dua taktik digunakan dalam penelitian ini. Ini adalah penggunaan berbagai sumber bukti dalam pengumpulan data dengan membandingkan data dari wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, mengkonfirmasi data kepada informan.

2. Validitas Internal

Bertujuan untuk membangun hubungan sebab akibat dengan mengasumsikan bahwa kondisi tertentu mengendalikan kondisi lain, menghindari hubungan independen. Peneliti menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pencocokan pola.

3. Validitas Eksternal

Bertujuan untuk memastikan hasil temuan penelitian dapat digeneralisasikan sehingga dapat di replikasi pada penelitian selanjutnya jika menggunakan konteks yang sama. Penelitian ini adalah tipe 1 karena menggunakan desain kasus tunggal dengan unit analisis tunggal. Untuk melakukan validitas eksternal, peneliti menggunakan teori dan konsep yang

telah dipaparkan pada Bab II.

4. Reliabilitas

Tujuannya adalah untuk replikasi dan menafsirkan prosedur yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga penelitian lain dapat memperoleh hasil yang sama. Keandalan dapat dicapai dengan menerapkan protokol studi kasus empat langkah. Pertama, kami mengembangkan kerangka studi kasus dengan mengidentifikasi latar belakang, tujuan penelitian, kerangka konseptual, dan menetapkan pedoman metodologis.

Penelitian ini menggunakan dua tahap uji keabsahan data, yaitu validitas konstruk dan validitas eksternal. Validitas konstruk dilakukan untuk memastikan bahwa konsep yang diteliti diukur secara tepat, dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dan dokumentasi, kemudian mengkonfirmasi kembali data tersebut kepada informan untuk memperoleh hasil yang akurat dan konsisten. Validitas eksternal bertujuan memastikan hasil penelitian dapat digeneralisasikan sehingga memungkinkan untuk direplikasi pada penelitian lain dengan konteks yang sama. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teori dan konsep yang telah dipaparkan pada Bab II sebagai acuan dalam melakukan pengujian validitas eksternal.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018), menjabarkan bahwa terdapat lima teknik spesifik untuk menganalisis data temuan dalam yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*.

Sesuai dengan jenis studi kasus penelitian ini yaitu deskriptif, teknik analisis yang digunakan adalah *pattern matching* atau penjodohan pola. Teknik ini memfokuskan pada proses serta hasil temuan penelitian untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang dikaji. Logika pencocokan pola Trochim dalam Yin (2018) adalah membandingkan pola empiris berdasarkan temuan studi kasus peneliti dengan pola prediksi yang telah dibuat sebelum pengumpulan data. Pola yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada enam

langkah dalam *Internal Brand Strategy Action Plan* untuk membangun performa komunikatif. Hasil penjodohan pola dapat berupa dua kemungkinan:

1. *Literal replication*, hasil penelitian sesuai atau memiliki kemiripan dengan pola yang digunakan.
2. *Theoretical replication*, hasil penelitian berbeda secara kontras dengan pola yang digunakan.

Penjodohan pola akan membantu peneliti dalam melihat apakah hasil penelitian sesuai dengan teori atau tidak bahwa pola komunikasi mampu membangun performa komunikatif atau justru tidak mampu membangun performa komunikatif.

